

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hoax

a. Pengertian Hoax

Hoax dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai beberapa pengertian. Antara lain adalah kata yang mengandung arti suatu ketidak benaran informasi; berita bohong yang sumbernya tidak pasti dapat juga tidak bersumber. *Deliberately fabricated falsehood matedo masqurade as truth* berpendapat bahwa berita bohong yaitu berita yang sebenarnya tidak benar adanya, akan tetapi dibuat menjadi berita yang benar adanya.¹ Berita bohong (hoax) menurut juwariyah adalah berita tentang sesuatu tidak sesuai dengan fakta yang ada.²

Dalam buku “*Sains Againt Science*,” Lynda Walsh berpendapat mengenai istilah hoax ialah informasi bohong, masuk ke negara Inggris pada tahun 1808 pada era industri.

Chen et al berpendapat bahwa hoax ialah kabar sesat serta berbahaya dikarenakan bisa menyesatkan pendapat setiap orang dengan memberikan kabar palsu sebagai kebenaran. Hoax dapat mempengaruhi manusia karena menodai sebuah citra dan kredibilitas sesuatu.³

Sahrul Mauludi berpendapat bahwasanya hoax diartikan sebagai “perkataan yang dapat dijadikan untuk memberikan berita bohong atau cara untuk membohongi setiap pembaca/pendengar untuk mempercayai sesuatu yang biasanya digunakan dalam media sosial.”⁴

Pembahasan mengenai hoax tidaklah sesuatu yang baru, dalam peradaban dunia juga banyak dimasuki oleh informasi yang ternyata bohong di kemudian hari. Didalam Dunia sains, militer, lebih-lebih pada masalah agama walaupun terdapat banyak berita bohong yang tersebar di media massa. Dari hoax remeh yang sekadar menggelikan para pembaca atau

¹ Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), 21.

² Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 66-67.

³ Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 21-22.

⁴ Sahrul Mauludi, *Awas Hoax (Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran kebencian & hoax)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 22.

pendengar sebuah berita serius sampai dengan hoax yang mempertaruhkan dan bahkan mengorbankan banyak nyawa⁵.

Berita bohong yang menyebar di masyarakat seperti virus, akibatnya banyak berita hoax yang menjadi viral dan trending, sehingga banyak masyarakat tanpa sadar ikut menyebar luaskan kabar tersebut⁶. Dinyatakan oleh situs *hoaxes.org* bahwa “agar dapat dikategorikan sebagai hoax, sebuah kebohongan harus memiliki nilai lebih seperti sifat dramatis atau sensasional”. Terlebih ia harus dapat membuat perhatian publik. Publik menjadikan sebuah kata kunci. Oleh karena itu, tidak ada hoax yang bersifat pribadi. Semakin luas bersebaran suatu kabar bohong (hoax), maka semakin besar level informasi hoax tersebut. Inilah yang membedakan antara berita hoax dengan jenis kebohongan lainnya seperti penipuan serta olok-olokan.⁷

Pada kehidupan manusia, setiap anggota manusia mempunyai ketergantungan pada media komunikasi dan informasi.⁸ Dalam aktifitas pertukaran dan penggunaan informasi yang menguasai seluruh aktifitas manusia tersebut, informasi hoax sangat banyak muncul dan memaksa untuk digunakan. Artian hoax jika ditelusuri memang seperti artinya. Hoax mempunyai akar panjang seiring dengan cakupan akibatnya yang begitu buruk terhadap masyarakat luas. Sekarang ini zamanya sebuah berita dengan begitu mudahnya tersebar, seperti halnya berita hoax yang begitu mudahnya tersebar.⁹

Didalam kamus Cambridge Dicteonary (2017), hoax ialah sebuah cara untuk membohongi kelompok golongan besar, juga bisa diartikan suatu tipuan. Pada Intinya, hoax merupakan berita yang tidak berlandaskan fakta atau data, melainkan tipuan dengan tujuan memperdaya manusia dengan bentuk penyebaran yang masif.

Asal mula kata hoax banyak memiliki padanan. sebagian dilacak dengan serius oleh Museum of Hoaxes yang pusatnya berada di San Diego, California, Amerika. Kata hoax yang

⁵ Andi Abdul Muis, *Komunikasi islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), 256.

⁶ Andi Abdul Muis, *Komunikasi islam*, 5-6.

⁷ Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 22-23.

⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2013), 4.

⁹ Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing*, (Bandung: PT Benteng Pustaka, 2019), 306.

dilacak dari sejarah, hoax populer pertama kali digunakan pada abad pertengahan hingga akhir abad ke 18. Berasal dari kata yang kerap digunakan oleh para pesulap, yakni “hocus pocus”. Istilah *hocus pocus* sendiri pertama kali muncul awal abad ke-17.¹⁰

Kata kunci dalam memahami hoax adalah penipuan publik. Maksudnya, pembeda hoax dengan penipuan lainnya adalah pada karakteristiknya yang menjangkau khalayak luas, populer, dan masif. Salah satu penyebab hoax saat ini mewabah adalah teknologi media sosial dan smart phone, karena banyak kanal perbincangan warga yang difasilitasi oleh keduanya. Terlebih, saat banyak momentum di mana warga terpolarisasi (pembagian atas dua bagian yang berlawanan) sedemikian rupa, seperti saat pilkada, biasanya hoax merajalela sebagai cara menipu, menghasut, serta menyebarkan rumor dan fitnah untuk mendapat pendukung yang banyak.¹¹

b. Sebab-Sebab Berita Hoax

Hasil dari survei yang dilaksanakan Masyarakat Telematik (MASTEL) Indonesia dibulan Februari tahun 2017 bahwasannya “sosial media memegang peranan penting terhadap penyebaran berita hoax”. Terdapat 92,50% masyarakat mengambil sumber informasi dari media sosial. Berita hoax yang sering ditemukan ialah bentuk tulisan terdapat 62,10% dan yang berbentuk gambar terdapat 37,50%. Saluran berita hoax melalui radio terdapat 1.20%, Email terdapat 3.20%, media cetak terdapat 5%, televise 8.60%, situs web terdapat 34.90%, aplikasi chatting terdapat 62.80% dan sosial media terdapat 92.40%.¹²

Selanjutnya jenis hoax yang sering kali diterima paling banyak ialah tentang social politic (pilkada, pemerintahan) dan SARA. Jenis hoax yang sering kali diterima adalah social politic (pilkada pemerintahan) 91.70%, Sara 88.70%, kesehatan 42.20%, minuman dan makanan 31.60%, penipuan keuangan 25.40%, IPTEK 22.60%, informasi duka 19.60%, guyonan 16.50% , bencana alam 10.20%, dan lalu lintas 5%.¹³

¹⁰ Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 23-24.

¹¹ Andi Abdul Muis, *Komunikasi islam*, 254-256.

¹² Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 24-25.

¹³ Sahrul Mauludi, *Awas Hoax (Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran kebencian & hoax)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 323.

Media sosial adalah sebuah Tren virtual bagi masyarakat zaman sekarang. Media sosial memiliki banyak varian dan seseorang bisa menggunakan beberapa aplikasi secara bersamaan. Contohnya, siapapun dapat membuat akun di tiktok melalui Gmail, facebook, atau twitter tidak perlu membuat akun baru. Karna demikian, para pengguna dapat menggunakan media sosial lebih dari satu. Selain digunakan media komunikasi, media sosial digunakan sebagai sarana berbagi (share) berita atau menanggapi isu terupdate dalam ruang maya.

Fenomena hoax muncul sebagai akses negatif dari bebasnya berpendapat dan berbicara diinternet kususnya media sosial. Sangat disayangkan, cepatnya transmisi, begitu mudah untuk *mengeshare* dan *mengupload* informasi tanpa harus menggunakan identitas yang spesifik (pseudoname atau anonim) menimbulkan *chaos* yang sulit di prediksi. Penyebaran informasi hoax zaman ini jauh lebih masif karena didukung oleh media sosial. Penyebar informasi hoax di internet merasa aman sebab tidak bertatap muka langsung dengan orang lain yang dijadikan sasaran informasi hoax.

Hoax sangat populer di media sosial ketimbang media penyiaran seperti televisi, dan media cetak maksudnya mudah tersebar dan membuat daya tarik folowers. Kemudahan menerima, *mengeshare*, dan berkomentar di medsos memperlihatkan bahwa berita saling bertumpuk, berimplosif, dan bereksplosif karena dibuat melalui pilihan *share* dan *salin/copy* yang terdapat di sistem media sosial. Bahkan masing-masing orang dapat memberikan berita yang diterimanya itu dengan sesuka hati tanpa konfirmasi terlebih dahulu. Yosep Adi Prasetyo berpendapat ada 3 alasan maraknya penyebaran hoax di era demokrasi siber (cyberdemocracy):

- 1) Seperti halnya yang sudah diuraikan di atas bahwa dalam dunia virtual yang ditunjukkan dengan adanya media sosial memberikan kebebasan bagi siapa pun untuk mengaksesnya tanpa batasan atau rule yang rumit seperti di masyarakat. Bahkan kita seolah menjadikan masyarakat aktif yang dapat menanggapi dan membagikan apa yang dibaca melalui opsi berbagi (share) konten informasi dan link (alamat situs) yang kita peroleh kepada orang lain. Namun, hal itu sayangnya tidak diikuti dengan usaha untuk mengklarifikasi dan

analisis yang memadai tentang isi berita dan sumber berita. Misal ada konten informasi atau link berita melalui whatsapp yang di bawahnya terdapat imbauan untuk membagikannya pada orang lain. Tanpa membaca secara detail dan analisis sumber berita secara otomatis pengguna mege *share* ke grup whatsapp yang lain atau ke media sosial seperti facebook, line, dan sebagainya. Bisa dibayangkan jika setiap orang membagikan ke satu grup dan dilakukan berantai. Dalam hitungan jam, hoax bisa menyebar ke ribuan bahkan jutaan orang.

- 2) Hancurnya rasa percaya masyarakat kepada media penyiaran. Oleh sebab itu, media penyiaran seperti halnya televisi banyak dikuasai oleh orang atau kelompok yang mempunyai kecondongan politik yang mana kepentingan itu tampak pada media televisi yang juga melakukan koalisi. Hal itu menghilangkan netralitas. Alhasil, orang-orang mulai berpindah ke medsos karena dimedsos orang-orang bisa menyampaikan opini dan *mengeshare* secara bebas dan leluasa tanpa ada tekanan dari manapun. Keluasan itulah yang cenderung membuat keblablasan masyarakat dan menjadikan awal adanya hoax seperti ini.
- 3) Zaman ini merupakan zamannya digital, maka tidak mengherankan jika maraknya hoax juga ditentukan atau bahkan didukung dengan jumlah pengguna jaringan internet yang semakin lama semakin meningkat. Diruntut dari kuantitas itu, berdasarkan survei sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, hoax bisa menyebar ke hampir sebagian masyarakat, dan merusak mental masyarakat. fenomena berita hoax akhir-akhir ini membuat resah negara dan perlu ditanggulangi supaya tidak mengganggu stabilitas masyarakat dan negara.

ada beberapa alasan yang sangat universal maraknya penyebaran berita hoax di masyarakat yakni:

- 1) Reaktif. Saat mendapat berita hoax, maka orang-orang reaktif ini muncul dalam beberapa reaksi, yakni bisa juga memang mereka panik, bisa juga mereka ingin tampil serba tahu. Alhasil, kecanggihan media sosial yang hanya membutuhkan tombol share untuk menyebar hoax itu menjadikan jalan paling cepat untuk membuktikan bahwa ada begitu banyak orang reaktif di dunia ini. akibatnya tentu saja hoax itu tersebar dengan begitu cepat. Reaktif

biasanya terjadinya ketika hoax itu bersinggungan dengan isu SARA.

- 2) Tidak tahu. Jika seseorang mengaku tidak tahu bahwa informasi yang di bagikannya adalah hoax, memang masih bisa dimaklumi. Tidak tahu tentu berbeda dengan reaktif. Reaktif lebih pada soal cara menanggapi informasi, sementara tidak tahu adalah berbicara tentang kapasitas pengetahuan yang dimiliki. Untuk alasan ini, seseorang bisa dengan mudah insaf dari jalan penyebar hoax, asal ia mau mencari tahu kebenarannya.
- 3) Malas mencari tahu. Jika sekali waktu seseorang tidak tahu bahwa apa yang disebarinya merupakan hoax, itu bisa dimaklumi. Namun, untuk kedua kali ia melakukan hal yang sama, bisa jadikan ia reaktif. Tapi ketika ia merasa senang dengan ketidak tahuannya, ia bukanlah reaktif, tapi memang malas mencari tahu. Hanya bermaksud membagikan informasi tanpa melakukan klarifikasi memang membuat orang-orang semacam ini bisa disebut bebal.
- 4) Sekedar main-main, jika sudah pada taraf iseng dan jahil, kita mesti mengabaikan pemberian maaf. Karena orang-orang yang iseng dan jahil dalam perilakunya menyebarkan hoax, jelas pasti paham bahwa itu berita hoax, tapi karena tujuan untuk di like (disukai) daya jangkau halaman facebooknya banyak, atau hanya ingin terkenal, maka menyebarkan berita hoax adalah jalan cepat. Jika banyak yang mengklarifikasi, maka tinggal menghapus postingan dari databasnya. Seakan-akan sudah terlepas dari kesalahan menyebarkan berita hoax, padahal akibat dari informasi itu sangat membahayakan.
- 5) Menyebarkan informasi hoax dengan tujuan mengeruhkan keadaan. Untuk melancarkan misinya mereka akan membuat berita hoax untuk mengeruhkan suasana supaya tujuannya tercapai.

c. Macam-Macam Berita Hoax

- 1). Cerita berlatar masa lampau yang bisa jadi salah, akan tetapi dianggap benar sebab di beritakan secara terus-menerus.
- 2). Glorifikasi dan demonisasi. Glorifikasi merupakan melebih-lebihkan sesuatu supaya terlihat hebat, mulia, dan sempurna. Demonisasi merupakan mempersepsikan

perkara seburuk-buruknya seakan-akan tidak ada kebaikannya sama sekali.

- 3). Berita bohong atau informasi yang hanya mengada-ada saja atau sama sekali tidak ada benarnya.
- 4). Informasi sesat adalah berita yang kebenarannya dicampuradukan, diplintir, dan dikemas sedemikian rupa sehingga menjadikan seakan-akan benar beitanya.¹⁴

2. Al-Qur'an

a. Pengertian Alquran

Kata Alquran diartikan sebagai bacaan secara gramatikal diturunkan dari kata bahasa Arab qara'a yang artinya membaca. Akan tetapi Alquran bukan bacaan biasa, Alquran merupakan kalam Allah atau perkataan Allah. Membaca alquran pun tidak boleh dengan sembarangan. Membacanya harus dengan aturan, yaitu badan harus suci, pakaiannya rapi bersih, dan di tempat yang bersih.

Menurut Abdul Wahab al-Khalaf Alquran merupakan “wahyu Allah swt yang diturunkan kepada Rasulullah melalui malaikat jibril dengan bahasa Arab dan artinya yang benar, dan sebagai hujah bagi Rasul dan sebagai undang-undang bagi kehidupan manusia.”¹⁵

Alquran adalah kalamullah yang diwahyukan oleh Allah kepada Rasulullah secara berangsur-angsur melalui prantara malaikat jibril dengan menggunakan bahasa arab untuk disampaikan terhadap semua umat manusia untuk dijadikan panduan atau petunjuk dalam kehidupan manusia, dan membacanya merupakan satu tindakan ibadah yang mendapat pahala.¹⁶

Alquran adalah kitab suci agama islam, yang beriman terhadapnya termasuk salah satu rukun iman. Alquran merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah saw mulai dari awal surat sampai akhir surah yaitu dari al Fatihah sampai surah an Nas.¹⁷ Menurut Ahsin sakho dalam

¹⁴ Sahrul Mauludi, *Awas Hoax (Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran kebencian & hoax)*, 23.

¹⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 1.

¹⁶ Abdul Chaer, *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 315-316.

¹⁷ Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya Terhadap Istinbat Hukum Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 15.

buku Oase Alquran. Alquran adalah kitab suci yang menggabungkan unsur sakrali dan rasionalitas¹⁸.

Alquran menurut Ahmad Munir adalah kitab suci yang terakhir yang dijadikan pedoman agama islam sampai akhir zaman. Alquran kitab suci yang memberi bimbingan terhadap umat manusia dengan tujuan untuk melakukan perintahnya melalui dialog dengan manusia sesuai dengan stratanya.¹⁹

b. Fungsi al-Qur'an

- 1). Sebagai kitab suci yang diwahyukan kepada nabi Muhammad atas izin Allah, untuk dijadikan petunjuk untuk umat manusia, mengeluarkannya dari kegelapan kekufuran menuju agama islam yang terang benderang²⁰. Seperti firman Allah dalam surah ibrahim; 1.

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Artinya: “alif, lam ra. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”²¹

- 2). Sebagai pemberi peringatan untuk mereka yang merasa takut (beriman) kepada Allah. Allah menurunkan Alquran untuk menjadi petunjuk umat manusia dan yang mengambil petunjuk akan mendapatkan manfaatnya.²² Seperti yang terkandung dalam QS Taha; 1-8.

طه ﴿١﴾ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ﴿٢﴾ إِلَّا تَذَكَّرَ لِمَنْ
نَحْنُ نَزَّلَ مِنْ مِمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ الْعُلَى ﴿٣﴾

¹⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an; Penyejuk Kehidupan*, (PT Qaf Media Kreativa, 2017), 9.

¹⁹ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi; Mengungkapkan Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras Perum Polri Gowok, 2008), 1.

²⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an; Penyejuk Kehidupan*, 125-126.

²¹ Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 1, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surakarta: PT Qamari, 2014), 255.

²² Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an; Penyejuk Kehidupan*, 127-128.

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿١٠﴾ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي
 الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى ﴿١١﴾ وَإِنْ تَجَهَّرَ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ
 يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴿١٢﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى ﴿١٣﴾

Artinya: “Thaahaa2. Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadikan susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsyi, kepunyaanNyalah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, Maka Sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi, Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Al asmaul husna (nama-nama yang baik).”²³

- 3). Sebagai wujud cinta dan kasih sayangnya Allah sebagai Rab terhadap semua manusia, Dia mengingatkan kepada umat manusia bahwasannya sudah datang kitab suci (Alquran) sebagai fungsi yang dibutuhkan²⁴.
- 4). Sebagai tujuan untuk mengungkapkan kelicikan (kebohongan/ kedustaan) mereka (Yahudi dan Nasrani) dan menjelaskan kedudukan nabi Muhammad sebagai nabi yang juga diutus untuk mereka.²⁵

3. Istilah Hoax Dalam Al-Qur'an

Hoax merupakan informasi bohong atau berita bohong yang disengaja dibuat untuk disebar luaskan agar pembaca mempercayainya. Ada unsur kesengajaan yang dilakukan para pembuat hoax. Selanjutnya dalam sifat serta prinsipnya

²³ Al-Qur'an surat Thaaha ayat 1-8, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surakarta: PT Qamari, 2014), 312.

²⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an; Penyejuk Kehidupan*, 130.

²⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an; Penyejuk Kehidupan*, 132.

terdapat beberapa term Alquran yang mengarah unsur hoax antara lain sebagai berikut:

a. Term Ifk

Di dalam Alquran term ifk disebut sembilan kali. Menurut bahasa ifki berasal dari kata *afika*, yang bermakna memalingkan atau membalikan sesuatu. Ifki juga bisa disebut dusta, karena pada hakikatnya perkataan dusta merupakan memalingkan dari sesuatu yang benar ke sesuatu yang salah. Dusta yang ditunjuk dengan term *ifk* bukanlah dusta sembarangan, melainkan dusta yang sangat.

Term ifk dalam Alquran, salah satunya digunakan untuk menggambarkan berita bohong yang disebar oleh orang munafik tentang tuduhan perselingkuhan istri Nabi Muhammad, yang bernama siti Aisyah²⁶. Ini terdapat pada surah An-Nur ayat 11-12.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا نَحْسَبُهُ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ
 خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى
 كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ
 وَالْمُؤْمِنَاتُ بَأْنْفُسِهِنَّ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu mengira berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri ketika kamu mendengar berita bohong itu dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.”²⁷

²⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 463-464.

²⁷ Al-Qur’an surat An-Nur ayat 11-12, Al-Qur’an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, Jakarta, 2014, 351.

At Thabari (w 310 H/923 M) menjelaskan bahwa yang membawa informasi hoax tersebut ialah golongan. Sebenarnya berita bohong itu tidaklah jelek bagi tertuduh di hadapan Allah maupun orang-orang mukminin, karena dengan adanya berita bohong tersebut, Allah menjadikan itu sebagai kafarat bagi tertuduh, melepaskan tuduhan itu dari yang tertuduh dan memperlihatkan jalan keluar.

Dalam menafsirkan surah An Nur ayat 11, At-Thabataba'i (w 1981 M) menjelaskan, bahwa yang membawa berita bohong tersebut merupakan dari golongan umat islam sendiri. Tentunya mencakup orang-orang munafik, karena secara di permukaan mereka adalah beriman, hanya saja hati mereka sakit. Menurut Al Maraghi (w 1317 H/1952 M), kata '*Usbah* bisa dijadikan golongan yang jumlahnya mencapai sepuluh sampai empat puluh orang. Beberapa diantara mereka ialah Abdulah bin Ubay bin Salul (paling berperan dalam penyebaran berita bohong), Hamnah bin Jahsy (saudara perempuan istri Nabi Muhammad, Zainab), Mistah bin Usasah, dan Hissan bin Sabit.

Menurut M Quraish Syihab, berita bohong ini berasal ketertinggalan Siti Aisyah dari rombongan tatkala perjalanan pulang ke medinah. Waktu itu Siti Aisyah pergi mencari kalungnya, yang terjatuh sewaktu memenuhi hajat, namun para pembawa tandu mengira Siti Aisyah sudah berada didalam tandu. Ketika Siti Aisyah kembali, rombongannya telah berangkat, lalu Siti Aisyah memutuskan menunggu ditempat semula dan tertidur.²⁸

Secara tidak sengaja salah seorang sahabat Nabi Muhammad Safwan bin Mu'athal As Sulami juga tertinggal rombongan. Safwan menemukan Siti Aisyah dan langsung mengawalnya pulang. Berita itu diketahui oleh Abdullah bin Ubay, seorang munafik yang pura-pura setia pada Rasulullah. Abdullah bin Ubay pun menyebarkan informasi bohong, bahwa Aisyah sudah melakukan perselingkuhan dengan Safwan. Berita tersebut tersebar luas dikalangan umat islam. Hampir saja keluarga Rasulullah saw hancur, andai kata Allah tidak menurunkan

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 294-296.

kedua ayat ini, yang membersihkan Siti Aisyah dari tuduhan orang munafik tersebut,

At-Tabataba'i mengatakan, pada surah An Nur ayat 11, Allah menjelaskan bahwa berita bohong ini tidaklah jelek bagi orang-orang beriman. Dalam artian, dengan adanya peristiwa ini, orang-orang beriman bisa mengambil pelajaran. Begitu juga Allah menurunkan firman-Nya terkait peristiwa tersebut, sehingga bisa menjadikan panduan orang-orang Islam jika ada kasus serupa.

Dengan adanya kasus tersebut, juga menjadikan jelas siapa yang munafik dan siapa yang bukan. Sedangkan dalam surah An Nur ayat 12, Allah menyindir orang-orang beriman, seharusnya pertama saat berita bohong ini tersebar, mereka langsung mengatakan bahwa ini merupakan berita bohong yang nyata. Harusnya mereka menyangka baik pada golongan mereka, karena keimanan. Sungguh tak mungkin bagi orang beriman melakukan perbuatan keji tersebut.²⁹

Selain itu, menurut Al Maraghi, pada ayat di atas, Allah juga menegaskan, bahwa yang paling besar perannya dalam penyebaran berita bohong nantinya akan mendapat dosa yang paling besar. Allah menegaskan bagi setiap orang adalah balasan apa yang telah dia usahakan. Menurut Al Maraghi, yang paling berperan dalam menyebarkan berita bohong ini ialah Abdullah bin Ubay.

Term *Ifki* didalam beberapa ayat lain digunakan untuk menggambarkan kebohongan orang kafir yang mengatakan Alquran ialah kebohongan. Ini terdapat dalam surah Al Furqan: 4,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكُ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ
ءَاخَرُونَ ۖ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾

Artinya: "dan orang-orang kafir berkata: "Alquran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan Dia dibantu oleh kaum

²⁹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, 470-471.

yang lain"; Maka Sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan Dusta yang besar.”³⁰

وَإِذَا تَتَلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ
يُصَدِّقَكَ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَاؤَكُمُ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرَىٰ
وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٤﴾

Artinya: “dan apabila dibacakan terhdap mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: “Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu”, dan mereka berkata: “(Alquran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja”. dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata”.”³¹

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَا إِلَيْهِ
وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَسَيَقُولُونَ هَذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya: “dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: Kalau Sekiranya dia (Alquran) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului Kami (beriman) kepadanya. dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya Maka mereka akan berkata: “Ini adalah Dusta yang lama”.”³²

Kata *ifki* berasal dari *afika* yang pada awalnya bermakna memalingkan atau membalikan sesuatu. Setiap sesuatu yang di palingkan dari arah semulanya ke yang lain disebut *ifki*. Angin puyuh atau angin beralih disebut *Al*

³⁰ Al-Qur’an surat Furqan ayat 4, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Surakarta: PT Qamari, 2014), 360.

³¹ Al-Qur’an surat Saba’ ayat 43, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, PT Qamari, Surakarta, 2014, 433.

³² Al-Qur’an surat Al-Ahqaf ayat 11, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surakarta: PT Qamari, 2014), 503.

Mu'tafikat. Disebut demikian karena arah angin tersebut selalu berputar dan berpaling ke berbagai arah secara bergantian. Dusta dinamakan *ifk* karena perkataan itu memalingkan yang benar kepada yang salah.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian tentang hoax dalam Alquran. Peneliti dengan segala kemampuan akan mengambil rujukan dan menelaah Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

1. Hasil penelitian dari Dendy Suseno Adhiarso, yang berjudul “Pemberitaan Hoax di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respon Netizen”. Berdasarkan data dari jurnal tersebut adalah menjelaskan tentang Pengaruh konstruksi berita terhadap pemberitaan Hoax di Media Online. Konstruksi berita dan respon netizen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemberitaan hoax di media online. Artinya kedua variabel tersebut memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam pemberitaan hoax di media online.³³
2. Hasil penelitian dari Lutfi Maulana, yang berjudul “Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Alquran dalam Menyikapi Berita Bohong”. Yang menjelaskan bahwa berita bohong yang mulai muncul di dunia maya yang didukung oleh media sosial serta menjadikan Alquran sebagai wawasan dalam menghadapi berita Hoax yang disebarkan melalui ilmu perkembangan pengetahuan dan teknologi. Alquran disini dinilai sebagai fokus kajian dalam membahas hoax.³⁴
3. Hasil penelitian dari Kurniawan Hari Siswoko, yang berjudul “Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau Hoax”. Berdasarkan data dari hasil tersebut adalah upaya pemerintah dalam memerangi penyebaran berita palsu atau hoax di jaringan internet. Penelitian ini meyakini bahwa pemblokiran situs internet tidak akan efektif dalam membendung penyebaran berita palsu. Oleh karena itu, pemerintah akan membutuhkan

³³ Dendy Suseno Adhiarso, *Pemberitaan Hoax Di Media Online Di Tinjau Dari Konstruksi Berita Dan Respon Netizen*. Tesis Program Magister Ilmu komunikasi FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. (2017).

³⁴ Lutfi Maulana, *Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an Dalam menyikapi Berita Bohong*, Jurnal Ilmiah Agama dan sosial Budaya 2, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2017).

langkah lainnya untuk mengatasi maraknya penyebaran berita palsu diinternet.³⁵

Dalam hal ini, berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis meneliti hoax dalam Alquran melalui penafsiran M. Quraish Shihab dalam menjelaskan berita bohong yang telah muncul pada media sosial, serta bagaimana peran dalam mengatasi masalah berita yang tersebar tersebut dengan menggunakan kajian Alquran sebagai pedoman bagi kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Berfikir

Problem sosial masyarakat bertambah banyak dengan seiringnya perkembangan zaman, dan bertia hoax secara khusus pada saat ini sudah mulai menyebar luas dan membuat resah masyarakat. sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian berita hoax tersebut berlandaskan keilmuan akademik penulis, yaitu Ilmu Alquran dan Tafsir. Penulis mendapatkan sebuah teori yang berkaitan dengan proses penelitian ini untuk mengolaborasikan teks dan konteks, konteks yang berarti berita hoax dan teks Alquran seperti yang dibutuhkan penulis, yaitu teori tematik seperti yang telah ditawarkan oleh Hasan Hanafi³⁶. Penulis setuju dengan Hasan Hanafi dalam menafsirkan Alquran dengan menggunakan metode pendekatan sosial.

Langkah-langkah metode yang diberikan oleh hasan hanafi dalam penelitian tafsir tematik adalah. Pertama yaitu peduli dan peka kepada realitas sosial politik. Yang kedua yaitu memberikan rumus tujuan yang akan diraih dalam menafsirkan Alquran dengan berkaca kepada sosio historis Alquran yang muncul dari suatu realitas masyarakat. Ketiga adalah mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dijadikan komitmen.

Keempat, adalah mengklarifikasi bentuk-bentuk bahasa dari suatu tema ayat-ayat dalam Alquran. Kelima, adalah membuat struktur makna dari sarana-sarana yang ada, yang akan dijadikan sebuah objek yang satu kesatuan. Keenam, adalah menganalisis fakta temuan dari keadaan empiris penafsir. Ketujuh adalah problem yang real dan ideal dibandingkan melalui perhitungan ilmu sosial

³⁵ Kurniawan Hari siswoko, *Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu Atau Hoax*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, vol 1, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta. (2017)

³⁶ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an; Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 13.

dan statistik. Kedelapan, adalah memberikan gambaran rumusan keseluruhan sebagai hasil akhir dari suatu penafsiran.³⁷

Fenomena informasi hoax pada zaman ini sudah menjadi marak di masyarakat dan menimbulkan dampak buruk yang signifikan untuk masyarakat itu sendiri. Berpedoman terhadap teori di atas, selanjutnya penulis terlebih dahulu akan mengumpulkan beberapa term dan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan berita hoax.



³⁷ H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 63-65.